

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH PADA PENDIDIKAN ABAD KE 21

Zainal^{1*}, M.Gilang Afridiatama², Rendi Renaldi, Gusmaneli³

^{1*,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email koresponden: zainal272003@gmail.com,

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.122

Article info:

Submitted: 30/04/24

Accepted: 02/05/24

Published: 02/05/24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Kurikulum yang akan segera diterapkan di dunia pendidikan Indonesia menggantikan kurikulum yang berlaku sekarang ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum baru tersebut disebut dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data penelitian berasal dari jurnal-jurnal dan buku yang membahas tentang kurikulum merdeka, kemudian data yang dihasilkan berupa penjelasan dan penjabaran terhadap hasil data yang telah didapat. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mencari sumber penelitian dari buku, dan juga jurnal-jurnal yang sesuai dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap kurikulum merdeka didapatkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru setelah kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh Kemendikbud yaitu Nadim Makarim, pada hakikatnya Kurikulum merdeka merupakan inovasi terbaru dari kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia. Tujuan dari diberlakukannya kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul dan dapat bersaing di dunia kerja, selain itu kurikulum ini juga ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia hal ini bermaksud agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik dikelas saja akan tetapi kemampuan skill mereka juga dikembangkan agar terciptanya peserta didik yang unggul dan kreatif dilingkungan sekolah maupun masyarakatnya.

Kata Kunci: Penelitian, Kurikulum, Pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013.

Abstract

This research aims to discuss the curriculum that will soon be implemented in the world of Indonesian education, replacing the current curriculum, namely the 2013 curriculum. The new curriculum is called the independent curriculum. This research was carried out using qualitative research methods where research data came from journals and books that discussed the independent curriculum, then the resulting data was in the form of explanations and elaborations on the results of the data that had been obtained. Meanwhile, data collection was carried out by means of library research, namely looking for research sources from books and also journals that were appropriate to this research. From the results of research conducted by researchers on the independent curriculum, it was found that the independent curriculum is a new curriculum after the 2013 curriculum launched by the Ministry of Education and Culture, namely Nadim Makarim, in essence the independent curriculum is the latest innovation from the curriculum that has been implemented in Indonesia. The aim of implementing the independent curriculum is to create superior human resources that can compete in the world of work. Apart from that, this curriculum is also aimed at all levels of education in Indonesia. This aims to ensure that the learning processes not only focus on the students' abilities in class but also Their skills and abilities are also developed in order to create superior and creative students in the school environment and society.

Keywords: Penelitian, Kurikulum, Pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pendidikan yang harus terus dievaluasi secara inovatif, dinamis serta berkala yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang selalu mengalami perubahan setiap zamannya. Serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja pada setiap individu yang telah lulus dari dunia pendidikan juga merupakan faktor pendorong perubahan kurikulum ini. Dengan demikian menjadi sebuah kewajiban dan didorong dengan adanya perubahan IPTEK yang begitu cepat, tidak lagi memungkinkan bahwa dunia pendidikan hanya berdiam diri saja, oleh sebab itu adanya perubahan dalam sebuah kurikulum pendidikan menandakan bahwa pendidikan di negeri ini bergerak dan mengarah kearah yang lebih baik demi kemajuan bangsa ini.

Pembaharuan kurikulum di Indonesia pada setiap periodenya terus mengalami evaluasi (Cahyani & Putri, 2019). Banyak yang beranggapan bahwa kurikulum mengalami perubahan diakibatkan oleh adanya pergantian para pemangku kebijakan (Ulya & Syafei, 2022). Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan sebanyak 11 kali, hal ini menunjukkan dan membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia selalu berkembang dengan inovasi-inovasi yang mengikuti zaman (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Melalui pendidikan menjadikan manusia mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, baik itu pendidikan yang didaparkannya secara informal, formal, maupun non formal (Aini dkk., 2018). Adanya masyarakat yang maju dan modern tentunya tidak terlepas dari adanya pendidikan yang berkualitas juga. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menanggapi setiap perkembangan zaman. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar pada pendidikan salah satunya adanya kebijakan pemerintah seperti program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Dibalik itu semua timbul pertanyaan besar baik dari lingkup masyarakat umum terlebih husus orang-orang yang ada pada lingkup pendidikan formal yaitu dimanakah arah pendidikan Indonesia saat ini, serta mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan pendidikan yang ada di negara-negara lainnya di dunia.

Ditarik pada proses pembelajaran salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran dikarena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Oleh karena demikian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan terobosan kebijakan pendidikan salah satunya melalui kebijakan merdeka belajar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, serta mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia (Kebudayaan & Indonesia, 2019). Konsep merdeka belajar ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir (Yamin & Syahrir, 2020). Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Melalui sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Menteri pendidikan dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan

kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional (PS, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu yang mana pada penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan teknik pengumpulan data terhadap beberapa sumber buku, jurnal, dan artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan judul dari penelitian ini. Sehingga menghasilkan bentuk penelitian yang berupa penelitian deskriptif.

Menurut nurdin dan hartati (2020) dalam jurnalnya yose indarta dkk memaparkan bahwasanya dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana salah satu cara untuk melakukan penelitian berasal dari pemanfaatan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan bahan dalam membahas penelitian baru.

ujian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses serta bentuk kurikulum baru yang akan diterapkan di indonesia atau biasa disebut dengan kurikulum merdeka, yang akan diterapkan didunia pendidikan setelah berakhirnya kurikulum 2013 yang sedang berlaku sekarang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Dalam jurnalnya Yose Indarta dkk menjelaskan bahwa, Era Society 5.0 atau biasa dikenal dengan era super smart society adalah sebuah zaman yang dicetuskan langsung oleh pemerintahan jepang pada tanggal 21 Januari 2019. Hal tersebut dilansir dalam Forum Ekonomi Dunia yang dilaksanakan di Davos, Swiss. Pada era ini mewajibkan masyarakatnya agar bisa menyelesaikan permasalahannya menggunakan teknologi seperti Internet of Things (IoT, Artificial Intelligence (AI), Teknologi robot, bahkan big data sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Era Society 5.0 muncul sebagai pengembangan dari era 4.0 adalah era yang dianggap bahwa dapat menggantikan peran manusia didunia. Dimana kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang modern yang berfikir secara rasional. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Diera ini tentunya banyak sekali terobosan-terobosan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri demi memnuhi kebutuhannya.

Tantangan tersebut muncul dari beberapa sektor termasuk sektor pendidikan. pada sektor pendidikan tantangan era society 5.0. peran utama dalam dunia pendidikan adalah seorang guru yang harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga para peserta didik mapu memiliki kemampuan 5C yaitu: critical thinking, communication, colaboration, creativity, dan character. Diman 5 keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar

Akhmad Subhan dalam jurnalnya memaparkan bahwa, dalam menghadapi era revolusi 4.0 ini sangat diperlukan para peserta didik yang cakap berliterasi. Literasi itu tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja akan tetapi lebih luas dari pada itu. Yaitu kemampuan memahami, menggunakan dan mengakses kemampuan secara cerdas. Hal tersebut juga yang menjadi pendorong terciptanya kurikulum baru yang disebut dengan merdeka belajar.

Dalam jurnalnya Utami Maulida memaparkan bahwa pada dasarnya sebuah struktur pada kurikulum itu adalah bagian yang penting dalam kurikulum itu sendiri, dimana struktur kurikulum itu dapat menganalisis dan menjalankan kurikulum sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Pada kurikulum merdeka ini menitik beratkan pada perkembangan peserta didik tidak hanya didalam kelas melainkan kemampuan-kemampuan peserta didik diluar kelas dan juga pengembangan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran pada proses pembelajaran pancasila seperti peserta didik mampu untuk berpikir kritis, berakhlak mulia, bertaqwa, dapat bekerja sama dan lain sebagainya.

Kurikulum yang merupakan inovasi dari kurikulum 2013 yang disebut dengan merdeka belajar

yang dicanangkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim, pada hakikatnya untuk dapat mencetak para pelajar yang unggul, berkarakter dan mampu bersaing, harapan besar dari kurikulum ini adalah proses pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa dikelas saja akan tetapi siswa dapat mengembangkan dirinya diluar kelas dengan harapan proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menyenangkan.

Sistem pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membentuk karakter pada diri peserta didik memiliki sifat mandiri, berfikir kritis serta dapat bersosialisasi dimanapun berada. Dan dapat bersaing dengan lainnya. Adapun empat prinsip yang dikeluarkan Kemendikbud pada kurikulum merdeka ini diantaranya.:

a. Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi

USBN yang sudah mendarah daging pada dunia pendidikan Indonesia pada kurikulum merdeka digantikan menjadi Asesmen Kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengembalikan keleluasaan sekolahnya. Asesmen Kompetensi dapat dilakukan dengan dua opsi yaitu erbentu tes tulis atau asesmen lainnya yang lebih komprehensif hal ini bertujuan untuk melihat kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Hal ini bertujuan untuk mengurangi tekanan pada diri peserta didik, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Asisemen Kompetensi akan mengukur kompetensi peserta didik dalam berfikir kritis seperti literasi, numerisasi, dan karakter sebagai solving secara personal dan profesional yang berlandaskan pada prakter level Internasional. Sementara ruang lingkup pada pendidikan karakter diukur melalui penerapan nilai pendidikan profil pancasila disekolah.

c. Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan RPP yang memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun memiliki banyak halaman. Namun pada saat ini RPP bisa hanya disusun dalam 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada proses pembelajaran dikelas. Pada kurikulum merdeka RPP digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang bersifat fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi sistem zonasi menjadi tiga jalur yaitu 80% jalur zonasi 15% jalur prestasi 5% jalur perpindahan. Sedangkan rancangan peraturan kurikulum merdeka yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0-30%.

Selain kurikulum merdeka yang akan diterapkan disekolah-sekolah seperti SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA, kurikulum merdeka juga akan diterapkan juga di Universitas atau kampus-kampus yang ada di Indonesia dengan nama lain Kampus Merdeka Belajar. Menurut jurnalnya Sigit Priatmoko, hal penting yang melatar belakangi diterapkannya kampus merdeka ini adalah dikarenakan keprihatinan terhadap ketidak sinkronan terhadap pembelajaran dan dunia nyata terutama pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak membawa pada realitas kehidupan nyata para peserta didik dan yang sedang hangat diperbincangkan. Hal tersebut berdampak adanya sekat atau pemisah antara dunia perkuliahan dan kehidupan nyata seorang mahasiswa. Dari pemaparan diatas juga pernah disebutkan oleh Masdar Hilmy dalam istilahnya yaitu bahwa didalam dunia pendidikan dan kehidupan nyata seseorang seakan-akan menjadi dua hal yang berbeda, pada dasarnya kedua hal tersebut hubungan yang sangat erat satu sama lainnya sehingga sulit untuk dipisahkan. Pendidikan menyediakan SDM yang berkualitas untuk sebuah industri dunia kerja, begitupun sebaliknya dunia kerja menyediakan wadah untuk pendidika.

Merdeka belajar pada kampus merdeka mempunyai beberapa kelebihan diantaranya, menjadikan dunia perkuliahan menjadi fleksibel hal ini untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan lebih baik, kedua yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswanya atau peserta didik untuk mengambil mata kuliah dan dapat mendalaminya, ketiga yaitu, memberikan tempat kepada para mahasiswa untuk dapat turun langsung ke masyarakat. Dan yang terakhir adalah dapat mempersiapkan mahasiswa atau peserta didik agar siap untuk turun ke dunia kerja (Dewa Bagus dkk, 2021).

Kebijakan Kurikulum Merdeka

Menurut Nadiem, dalam jurnalnya Maris bahwa pada kurikulum merdeka belajar harus dilakukan inovasi-inovasi awal terlebih dahulu sebelum benar-benar diterapkan diseluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu para pendidik juga harus mampu memahami tentang kurikulum merdeka ini sebelum menerapkannya kepada peserta didik disekolah. Tidak hanya itu Kemendikbud juga mengatakan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi dibawah level yang telah diterapkan maka kurikulum ini akan sulit diterapkan, karena pada sistem pembelajaran yang akan datang proses pembelajaran tidak hanya terjadi didalam kelas saja melainkan diluar kelas, karena pada kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter pada peserta didik, dalam ini penerapan pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan diskusi antara guru dan peserta didik sehingga menjadikan anak dapat berfikir kritis.

Walaupun begitu kurikulum ini tidak mengenyampingkan bagaimana capaian kompetensi yang harus dilakukan guru kepada peserta didiknya, maka dari itu tujuan dari kurikulum merdeka adalah bagaimana

orang pendidik dapat menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan mengaitkannya dengan pembentukan karakter pada siswa. Yang mana harapan dari kurikulum ini adalah menjadikan para peserta didik dapat memiliki kompetensi dan moral yang tinggi dan bisa berguna bagi lingkungannya.

Menurut Fauzan dan Fatkhul Arifin (177-178) memaparkan bahwa Kebijakan pemerintah menerapkan hakikat dari merdeka belajar adalah memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk dapat mengelola, mendesain dan membuat penilaian dan pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan keadaan para peserta didik. selain itu peserta didik juga diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya dan (Freire:2000) dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan seharusnya dibangun atas dasar fungsional, bukan sekedar penyampaian materi ataupun huruf-huruf saja akan tetapi dapat membuat para peserta didiknya mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya

Pendidikan bukan hanya menjadi rutinitas keseharian yang hanya mengisi waktu saja, akan tetapi harus lebih dari itu. Pendidikan harus dapat menciptakan perubahan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya, dengan pendidikan diharapkan setiap manusia dapat menjadikan dirinya kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar

Rahmat (2022:54-55) menjelaskan bahwa Pandemi Covid 19 merupakan salah satu penyebab menurunnya pendidikan di Indonesia, selain itu banyak studi nasional maupun internasional yang mengatakan bahwa Bangsa Indonesia telah lama mengalami krisis pendidikan, semua itu terlihat dari banyaknya anak di Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan dalam bentuk sederhana ataupun menerapkan konsep matematika sederhana, hal tersebut menandakan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi di negara ini.

Melihat hal ini maka kementerian Pendidikan mengeluarkan berbagai macam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ini. Salah satunya dengan menggaungkan Kurikulum Merdeka pada saat ini. Hadirnya kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka ini menjadikan model pembelajaran yang baru dimana proses pembelajaran tidak bertumpu hanya didalam kelas saja. Selain itu pada kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Tidak hanya itu kurikulum ini juga memberikan kesempatan dan keterbukaan kepada para pendidik untuk dapat membuat atau menyusun perangkat pembelajarannya sesuai dengan keadaan peserta didik.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistematis dimana hal tersebut dapat memulihkan dan memperbaiki proses belajar mengajar. Kurikulum dapat mengatur materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, dan juga kecepatan serta metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

Untuk itu usaha pemerintah dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia yaitu dengan menerapkannya kurikulum merdeka. Walaupun kurikulum ini akan diterapkan di Indonesia pada tahun 2024. Namun pada saat ini kurikulum merdeka menjadi opsi bagi satuan pendidikan.

Akhmad Jufriadi dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar berdampak positif dalam peningkatan keterampilan pada peserta didik di abad 21 ini. Beberapa keterampilan yang dapat dimiliki oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka belajar ini yaitu

keterampilan komunikasi, kreativitas, keterampilan berfikir kritis, dan keterampilan berkolaborasi. Karena dalam sistem kurikulum merdeka belajar dituntut keterampilan-keterampilan tersebut dalam proses pembelajarannya.

Penerapan kebijakan kurikulum baru ini dapat menjadi pendorong bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya didalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum ini guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya didalam proses pembelajaran. Hal ini juga tentunya didukung oleh kemampuan guru seperti kemampuan profesional, pedagogik, kepribadian dan lain sebagainya. Dengan kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan tujuan dari implementasi kebijakan merdeka belajar (Agustinus, 2021).

Model Pembelajaran Abad ke-21

Dalam jurnalnya Yose indarta dkk, memaparkan bahwa pembelajaran adalah proses penyediaan media kepada peserta didik agar para peserta didik bisa belajar disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhannya. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk dapat merubah hidupnya dan dapat memberikan pengaruh kepada perasaannya untuk dapat terus belajar. Guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi maupun kemampuan dari para peserta didiknya, dan juga dapat membuat peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif dan dapat berkolaborasi dengan orang lain. Diera teknologi ini semua proses pembelajaran harus mengacu pada bidang teknologi agar dapat menjadikan siswanya mampu bersaing didunia nyata.

Komara dalam Anggat et al (2022) menjabarkan bahwa dia bad ke-21 ini diperlukan adanya beberapa perubahan dalam dunia pendidikan, seperti halnya pada aspek intruksi seperti berpusat pada siswa. Dimana proses pendidikan dapat menjadikan siswa atau peserta didik dapat melakukan kolaborasi dengan orang lain ataupun dapat pembelajaran mampu menjadikan siswa sebagai subjek bukan objek dalam proses pembelajaran.

Siswa juga diajarkan cara melakukan kolaborasi dengan orang lain misalnya dengan teman sejawat atau dengan gurunya sendiri. Tujuannya agar para peserta didik dapat mendapatkan ilmu baru yang dapat diterapkannya dilingkungan masyarakatnya. Sehingga menjadikan peserta didik dapat berperan aktif dilingkungan sosialnya.

Dikutip dari Zubaidah (2018) berikut ini dijabarkan kemampuan 4C untuk melatih dan mengakses keterampilan peserta didik:

No	Keterampilan	Strategi
1	Critical Thinking (Berfikir Kritis)	Mengajarkan metode HOTS (High Order Thinking) secara spesifik dalam ranah pembelajaran. Melakukan tanya jawab dan diskusi pada skala kelas. Mengajarkan konsep secara eksplisit Memberikan scaffolding Menerapkan metode HOTS secara Kontinyu

2	Comunication (Kolaborasi)	<p>Mengajarkan siswa bagaimana cara Mengartikulasikan pikiran dan gagasan</p> <p>Mengajarkan siswa untuk mendengar Secara aktif dan efektif</p> <p>Mengajarkan siswa bagaimana menggunakan komunikasi dalam berbagai tujuan tertentu.</p> <p>Mengajarkan siswa dalam memanfaatkan berbagai media dan teknologi.</p> <p>Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif dilingkungan yang beragam.</p>
3	Collaboration and Creativity (Komunikasi)	<p>Mengajarkan siswa bagaimana cara mengartikulasikan pikiran dan gagasan</p> <p>Melatih dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerjasama dengan orang lain.</p> <p>Mengajarkan siswa untuk menghargai ide dan kontribusi dari setiap tim.</p> <p>Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi</p> <p>Menekankan pembelajaran kooperatif.</p>
4	Creative (Berfikir dan bertindak kreatif)	<p>Memberikan pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran</p> <p>Mengeskplorasi topik serta materi dengan data primer atau acak</p> <p>Memikirkan cara baru untuk menginformasikan temuan baru.</p>

Selain dari tingkat kemampuan guru dalam memahami kurikulum di abad ke 21 ini seorang guru juga dituntut agar mampu untuk menyusun desain pembelajarannya sesuai dengan proses pembelajaran di abad ke- 21 ini yang berbasis pada kurikulum merdeka belajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahmal dkk dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa seorang guru itu harus bisa menguasai cara menyusu atau merancang perangkat pembelajaran diabad ke 21 berbasis merdeka belajar dengan bimbingan melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru dalam rangka menyambut kurikulum merdeka belajar yang akan segera diterapkan di Indonesia ini.

Peran guru pada pendidikan abad ke 21 ini sangatlah kompleks, peranan guru sangat penting. Guru pada abad 21 ini dituntut untuk dapat kreatif dan memiliki gagasan-gagasan yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat mencetak siswa-siswi yang kreatif, inovatif dan berpikiran kritis serta dapat berkolaborasi dengan siapapun dalam kehidupannya (Arinal Hasanah dkk,2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad ke-21

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti (Pendidikan Karakter) menjadi topik yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan gaya belajarnya sendiri, yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya.

Kurikulum Merdeka Belajar dipandang sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulumnya sendiri berdasarkan karakteristik siswanya. Penerapan kurikulum ini ternyata memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa, sehingga pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi lebih menarik, berkualitas, dan bermakna.

Kurikulum juga dipandang sebagai cara untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, di mana mereka harus mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan bereksplorasi sesuai kemampuan mereka sendiri, dengan bimbingan guru yang bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai dosen.

Namun penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga ternyata menimbulkan tantangan bagi guru, terutama dalam hal kurangnya pengalaman dan kompetensi mereka dalam menerapkan metode belajar mandiri. Kurikulum menuntut guru untuk dapat mengatur waktunya secara efektif, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, yang dapat menjadi tantangan besar bagi sebagian guru.

Terlepas dari tantangan tersebut, kurikulum Merdeka Belajar dipandang sebagai perkembangan positif dalam pendidikan Indonesia, karena bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum juga dipandang sebagai cara untuk meningkatkan otonomi siswa dan pembelajaran mandiri, yang merupakan keterampilan penting untuk sukses di dunia modern.

Dalam keterampilan pembelajaran abad ke 21 yaitu, pembelajaran yang berprinsip dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa, berkolaborasi, dan berintegrasi dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran abad ke 21 guru berperan dalam menentukan nasib dari masa depan generasi muda agar lebih baik, dan dapat menghadapi dunia kerja dengan mengandalkan keahlian mereka (Zakiyatun Nisa', 2022).

Sunhaji (2021:2-3) Era revolusi industri ditandai dengan munculnya persaingan yang ketat antara manusia dan pesatnya arus informasi yang berkembang pada semua sektor termasuk pula sektor pendidikan. hal tersebut menuntut semua pihak memiliki daya saing yang kuat agar mampu bersaing di dunia kerja.

Yose Indarta dkk dalam jurnalnya memaparkan bahwa, Era society 5.0 suatu gagasan yang dapat menjadikan manusia terus melakukan perubahan secara bersamaan dengan berkembangnya IPTEK didunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya menjadi salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, konsep merdeka belajar yang telah digaungkan oleh Kemendikbud Indonesia tentunya memiliki relevansi dengan model pembelajaran di abad ke-21 ini. Dimana pada proses pembelajarannya lebih memusatkan pada kebutuhan siswa. Jika melihat pada perkembangan kurikulum di Indonesia ini menunjukkan perkembangan yang sangat cepat dimana terbukanya akses pendidikan dan pengembangan yang berfokus kepada peserta didik. didukung dengan hadirnya teknologi dalam kehidupan manusia mendorong manusia untuk melakukan perubahan dalam hidupnya.

Pada pembelajaran yang mencerminkan model abad ke-21 ini yaitu menekankan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya seperti dapat berfikir kritis, melakukan kolaborasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Pada kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk mendesain perangkat pembelajaran yang akan digunakannya dalam proses belajar mengajar. Harapannya adalah pembelajaran yang dihasilkan pada kurikulum merdeka ini yaitu dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya melalui proses melakukan diskusi dikelas maupun diluar kelas dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan dapat bermanfaat di sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Dalam kurikulum merdeka yang menuntut para peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif dan

juga inovatif dalam setiap proses pembelajaran, Nora Nurhalita dkk juga mengungkapkan bahwa hal ini juga sangat relevan dengan bentuk pemikiran pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu proses pembelajaran yang berbasis kreativitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran berupa mengamati, menanya, mencoba dan lain sebagainya. Pola pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara ini adalah menjadikan para peserta didik memiliki 3 pusat utama dalam pendidikan yaitu keluarga, pendidikan dalam dan alam perguruan. Hal ini juga sesuai dengan bentuk pendidikan di abad ke- 21.

Aiman Faiz dkk, juga mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa dalam konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Kemendikbud sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana beliau menekankan bahwa dalam sebuah pendidikan itu terdapat pentingnya kemerdekaan belajar pada peserta didik. sehingga para pendidik tidak hanya menuangkan air ke dalam botol, akan tetapi juga memberikan kebebasan bagi

peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya, namun tetap dalam pantauan guru dan juga orang tua agar tidak melakukan hal-hal yang negatif dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajarannya, selain itu kurikulum merdeka bukanlah pengganti dari kurikulum yang sudah diterapkan di Indonesia namun kurikulum merdeka merupakan perbaikan dari kurikulum yang telah berjalan di Indonesia. (Ghufron Hasyim dkk, 2022).

Sartini dalam jurnalnya juga mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan metode pembelajaran intrakurikuler dimana hal tersebut mencakup konten yang lebih optimal, hal tersebut bermaksud agar siswa dapat memiliki waktu yang banyak untuk mendalami konsep dan menguasai kompetensi, tidak hanya itu guru juga memiliki keleluasaan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Pembaruan terjadi disebagian sekolah yang ada di Indonesia yang mulai disosialisasikan keberbagai daerah di Indonesia secara merata, adapun bentuk perangkat penting yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar ini adalah modul ajar menggantikan RPP yang selama ini digunakan guru dalam proses pembelajaran. Walaupun keduanya memiliki kemiripan yang sama namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Akan tetapi tetap memiliki point-point meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu untuk memperkaya dan melengkapi perangkat yang digunakan guru dalam mengajar disekolah, dalam hal ini kurikulum merdeka memberikan keleluasaan terhadap guru untuk dapat menyusun perangkatnya sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa ditempat masing-masing.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar ini seorang guru harus mengetahui beberapa strategi yang digunakan, selain itu guru juga harus memenuhi syarat dalam menyusun dan merancang model ajaran pada kurikulum merdeka inidiantaranya: Esensial, yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, menarik bermakna dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada proses pembelajaran relevan, dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai dengan kondisi dan tempat siswa berada, berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterikatan sesuai dengan fase belajar siswa.

Penerapan Kurikulum Pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Deni Sopiannyah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa landasan histori pendidikan yaitu sejarah pendidikan di masa lalu yang menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan dimasa kini. Landasan pendidikan di Indonesia ini tidak terlepas dari sejarah pendidikan yang ada di Indonesia. Gagasan awal dari kurikulum merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim ini memiliki tujuan untuk mendorong para peserta didik untuk menguasai berbagai macam keilmuan yang berguna bagi kehidupannya. Menjadikan para peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta dapat berkolaborasi dengan siapapun dalam dunia pendidikan.

Ahmad Rifa'i dkk Memaparkan dalam jurnalnya bahwa mata pelajaran PAI memiliki materi yang cakupannya sangat luas dan jumlah pertemuan yang sangat terbatas, hadirnya kurikulum merdeka ini dapat menjadi salah satu cara guru PAI untuk mengatasi persoalan tersebut. Tidak hanya itu dalam menerapkan pembelajaran PAI di sekolah harus dapat merangsang siswa dapat berfikir kritis dan kreatif sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan utama dalam kurikulum merdeka ini. Selain itu pembelajaran Agama Islam di sekolah harus disesuaikan dengan konteks yang sedang berkembang saat ini, agar apa yang dipelajari oleh siswa dapat diterapkannya di dunia nyata dan tidak hanya pelajaran semata.

Oleh sebab itu Pembelajaran Agama Islam harus mengikuti apa yang sedang terjadi saat ini agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan peserta didik dapat berfikir kreatif dan berkolaborasi dengan siapapun. Tujuan dari kurikulum merdeka yang telah diperkenalkan saat ini. Pelajaran Agama Islam juga harus menjadikan peserta didik menjadi percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kebijakan Merdeka Belajar

Syamsul arifin dkk menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas keagamaan yang diajarkannya. Hal inilah yang membuat PAI menjadi mata pelajaran yang berbeda dari yang lainnya. Adanya nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan di mata pelajaran ini sebagai Core Value yang kemudian dijabarkan menjadi aqliyah (kognitif), qalbiyah (afektif), dan amaliyah (psikomotorik). Yang disetiap konsepnya berbeda satu sama lainnya akan tetapi saling terkait dengan tujuan penciptaan manusia.

Penerapan konsep-konsep ini dapat efektif dilakukan dengan adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran PAI di lembaga pendidikan. Tujuannya agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat mencapai ketercapaian hasil belajar para peserta didik. Sementara itu secara spesifik dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2016, pada penilaian kurikulum 2013 yang disebut dengan penilaian otentik adalah model penilaian yang dilakukan untuk menilai input, pada proses pembelajaran dan output.

Dilihat dari karakteristik pencapaian kebijakan pada kurikulum merdeka belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik yang menjadikan peserta didik menjadi semakin kreatif sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat digunakan para peserta didik di lingkungan masyarakatnya. Keterbukaan guru dalam mengambil dan menentukan cara penilaian juga membuat sistem pembelajaran pada kurikulum merdeka menjadi lebih fleksibel.

4. KESIMPULAN

Menguatnya teknologi baru dalam dunia pendidikan adalah wujud dari perubahan disruptif (Liu et al., 2020). Penggunaan teknologi baru dalam dunia pendidikan bukan hanya dampak dari kemajuan bidang teknologi dalam dunia pendidikan, akan tetapi juga merupakan dampak dari pandemi covid-19 yang kita alami beberapa tahun lalu yang mendorong dunia pendidikan untuk menggunakan teknologi di dalam proses belajar mengajar. (Maimunatun Habibah, 2022).

Dalam jurnalnya Yose Indarta dkk menjelaskan bahwa, Era Society 5.0 muncul sebagai pengembangan dari era 4.0 adalah era yang dianggap bahwa dapat menggantikan peran manusia di dunia. Dimana kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang modern yang berfikir secara rasional. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Di era ini tentunya banyak sekali terobosan-terobosan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri demi memenuhi kebutuhannya.

Model pembelajaran pada abad ke 21 ini menekankan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat berfikir secara kritis, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan dapat berkolaborasi dengan teman sejawat maupun gurunya. Proses pembelajaran di abad ke-21 ini menuntut agar peserta didik memiliki kreatifitas yang tinggi, hal ini sesuai dengan struktur kurikulum merdeka yang akan menggantikan kurikulum 2013 yang sedang berlaku saat ini.

Merdeka belajar merupakan kurikulum baru setelah kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh Kemendikbud yaitu Nadim Makarim, pada hakikatnya Kurikulum 2013 merupakan bentuk perubahan yang bertujuan untuk mencetak SDM yang unggul memiliki kreatifitas yang tinggi dan juga memiliki

karakter pelajar pancasila. Kurikulum ini ditujukan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah memiliki harapan besar pada penerapan kurikulum merdeka ini, diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan yang unggul dan dapat bersaing dengan yang lainnya.

Empat prinsip yang dikeluarkan Kemendikbud pada kurikulum merdeka ini diantaranya.:

- a) Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi
- b) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
- c) Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistematis dimana hal tersebut dapat memulihkan dan memperbaiki proses belajar mengajar. Kurikulum dapat mengatur materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, dan juga kecepatan serta metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan revisi baru pada kurikulum merdeka ini, dikeluarkannya kurikulum merdeka ini bukan tanpa alasannya. Dalam penelitiannya Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 mendapati bahwa pendidikan di Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah dalam bidang literasi dan matematika sederhana. Literasi bukan hanya perihal kemampuan siswa dalam membaca saja akan tetapi kemampuan siswa dalam meneliti dan menelaah soal dan isi bacaan serta memahami konsep yang terkandung didalamnya. (Heroza Firdaus dkk,2022).

Perubahan pada pola pembelajaran pada abad ke 21 ini adalah berdasarkan tuntutan perkembangan jaman dimana menuntut para peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan berkarakter (Kadek Adi Wibawa dkk,2022).

Melalui kebijakan merdeka belajar maka diharapkan guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya perlu merenungkan, merefleksi dan mengevaluasi tantangan zaman yang sedang berkembang saat ini. Agar tidak terkesan bahwa peserta didik tidak lebih pandai dari gurunya. Jadi guru juga harus memahami strategi- strategi untuk menanamkan nilai-nilai baik ditengah perkembangan zaman seperti saat ini (H E Mulyasa, 2020: 3.)

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rifa'i dkk, 2022, Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah, (Jurnal Syntax Admiration, Vol 3/ No 8/ Agustus 2022).
<https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/471>

Ahmal, 2020, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Perangkat Pembelajaran Abad-21 Berbasis Merdeka Belajar Di Kabupaten Pelalawan Riau, Vol 2.
<http://conference.unri.ac.id/index.php/unricsce/article/view/195/210>

Agustinus, 2021, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, Vol 7, No 3.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279/880>

Aiman Faiz dkk, 2020, Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, Vol 12 NO 2.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973/857>

Akhmad Jufriadi, 2022, Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Vol 7, No 1.
<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpkn/article/view/2482/578>

Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58–72.

Akhmad Subhan, 2021, Relevansi Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Konsep Pendidikan Tanpa Sekolah Ivan Illich, Vol 4, No 3.

Arinal Hasanah dkk, 2022, Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad

- 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0,
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7595/3248> Deni
Sopiansyah dkk, 2022, Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM
(Merdeka Belajar Kampus Merdeka), Vol 4, No 1.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>
Cahyani, A., & Putri, S. O. (2019). Inovasi Pendidikan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis. 2(1),
286–297
- Dewa Bagus Sanjaya dkk, 202, Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Diskursus
Pembelajaran Abad Xxi Dalam Perspektif Pendidikan Karakter, Vol 9, No 3.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/40342>
- Fauzan dkk, 2022, Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21, Kencana, Jakarta.
https://www.google.co.id/books/edition/Desain_Kurikulum_dan_Pembelajaran_Abad_2/q0x1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Kurikulum+merdeka&pg=PA177&printsec=frontcover
- Gufron Hasyim dkk, 2022, Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Vol 4, No 4.
https://www.researchgate.net/profile/Alfauzan-Amin/publication/362473469_Penilaian_Autentik_pada_Kurikulum_Merdeka_Belajar_dalam_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_di_Sekolah_Dasar/links/630bf81b5eed5e4bd12927c9/Penilaian-Autentik-pada-Kurikulum-Merdeka-Belajar-dalam-Pembelajaran-Pendidikan-Agama-Islam-di-Sekolah-Dasar.pdf
- Heroza Firdaus dkk, 2022, Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, Vol
4, No 4. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5302/3734>
- H. E Mulyasa, 2021, Guru Penggerak Merdeka Belajar, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0WAIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Relavansi+Pendidikan+Abad+Ke+21+Dengan+Kurikulum+Merdeka+Belajar+&ots=QWBhaMfsEf&sig=f-n6HH3w9MkblqyqA079kPoX298&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kadek Adi Wibawa dkk, 2022, Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka
Belajar Melalui Direct Interactive Workshop, Vol 2, No 2.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3763/2763>.
- Kebudayaan, M., & Indonesia, R. (2019). Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka
Belajar. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John
Dewey. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147
- Ulya, N., & Syafei, M. M. (2022). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia.
Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 9412–9420